

GAMBARAN PENGETAHUAN LANSIA TENTANG KESEHATAN REPRODUKSI PADA LANSIA DI PUSKESMAS KAYON

Ola¹, Evie Trihartiningsih², Ika Mardiatul Ulfa³

¹²³Akademi Kebidanan Betang Asi Raya Palangkaraya, Kebidanan, Jl. Pangeran Samudera No. 100 Kota Palangka Raya

E-mail: Olaargraeza0705@gmail.com

Abstract

Background Reproductive health issues in the elderly have a significant impact on quality of life, including 67.4% experiencing urogenital problems. These issues are often overlooked due to a lack of knowledge among elderly people involved in reproductive health. A preliminary study conducted through observation and simple interviews with 10 respondents at the Kayon Community Health Center showed that most elderly people still lack knowledge about reproductive health in old age. *Research purposes* This study aims to determine the description of elderly knowledge about reproductive health in the elderly at the Kayon Community Health Center. *Method* This study uses a descriptive research type with an elderly population in the Kayon Community Health Center work area and the research sample uses the Accidental Sampling technique with a sample size of 43 elderly people. *Results* The study showed that the majority of respondents had a good level of knowledge about reproductive health in the elderly with a total of 27 respondents (62.79%), respondents had sufficient knowledge of 11 respondents (25.58%) and respondents had insufficient knowledge of 5 respondents (11.63). Meanwhile, respondents based on age were mostly aged 60-74 years with a total of 38 respondents (88.37%), gender was dominated by women with a total of 32 respondents (74.42%), and education was mostly in the high school category with a total of 18 respondents (41.86%). *Conclusion* The results of this study show the need for ongoing education tailored to the characteristics of older adults, especially those with limited knowledge and lower secondary education. Healthcare workers need to improve education through regular, easy-to-understand counseling, especially for older adults with low levels of knowledge.

Keywords: Elderly, Knowledge, Reproductive Health

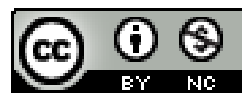
Abstrak

Latar Belakang Masalah Kespro lansia memiliki dampak yang besar terhadap kualitas hidup salah satunya adalah 67,4% lansia mengalami masalah urogenital. Permasalahan ini sering menjadi masalah yang terabaikan karena pengetahuan yang kurang pada lansia yang kespro. Studi pendahuluan melalui observasi dan wawancara sederhana di Puskesmas Kayon terhadap 10

Article history

Received: Januari 2026
Reviewed: Januari 2026
Published: Januari 2026
Plagirism checker no 234

Copyright : Author
Publish by : Nutricia



This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

responden menunjukkan bahwa sebagian besar lansia masih kurang pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada usia lanjut. Tujuan Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan lansia tentang kesehatan reproduksi pada lansia di Puskesmas Kayon. Metode Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan populasi lansia yang ada diwilayah kerja puskesmas kayon dan sampel peneltian menggunakan teknik Accidental Sampling dengan jumlah sampel 43 lansia. Hasil Penelitian menunjukan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan baik tentang kesehatan reproduksi pada lansia dengan jumlah 27 responden (62,79%), responden memiliki pengetahuan cukup berjumlah 11 responden (25,58%) dan responden memiliki pengetahuan kurang berjumlah 5 responden (11,63). Sedangkan responden berdasarkan umur sebagian besar pada umur 60-74 tahun dengan jumlah 38 responden (88,37%), jenis kelamin di dominasi oleh perempuan dengan jumlah 32 responden (74,42%), dan pendidikan sebagian besar berada dikategori SMA dengan jumlah 18 responden (41,86%). Kesimpulan hasil penelitian ini memperlihatkan perlunya edukasi berkelanjutan yang disesuaikan dengan karakteristik lansia, terutama bagi mereka dengan pengetahuan rendah dan pendidikan menengah ke bawah. Bagi tenaga kesehatan perlu meningkatkan edukasi melalui penyuluhan rutin yang mudah dipahami, khususnya bagi lansia dengan pengetahuan rendah.

Kata Kunci: Kesehatan Reproduksi, Lansia, Pengetahuan

PENDAHULUAN

Undang-undang nomor 13 Tahun 1998 menyatakan bahwa penduduk lanjut usia adalah mereka yang telah mencapai usia 60 (enam puluh) tahun ke atas (BPS, 2025). Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) mengungkapkan bahwa antara tahun 2021 dan 2050, jumlah penduduk lansia secara global diproyeksikan meningkat dari kurang dari 10% menjadi sekitar 17%. Berdasarkan World Health Organization (2023) kategori lansia yaitu Usia pertengahan (middle age) 45 tahun 59 tahun, lanjut usia (elderly) antara 60 sampai 74 tahun, lanjut usia tua (old) antara 75 sampai 90 tahun dan usia sangat tua yaitu usia di atas 90 tahun.

Penduduk lansia di Kalimantan Tengah tahun 2024 Berdasarkan (BPS, 2025) adalah sekitar 247,58 ribu jiwa atau sebesar 8,81 persen. Angka ini menunjukkan bahwa penduduk di Kalimantan Tengah mulai memasuki penuaan penduduk seperti halnya di Indonesia. Di tingkat kota, berdasarkan Profil Kesehatan Kota Palangka Raya Tahun 2023, jumlah lansia yang tercatat mencapai sekitar 15.312 jiwa atau sekitar 9,7% dari total penduduk kota. Hal ini mengindikasikan bahwa Palangka Raya juga telah memasuki fase struktur penduduk menua. Meskipun demikian, perhatian terhadap kesehatan reproduksi lansia di tingkat kota masih sangat terbatas, termasuk minimnya edukasi dan penyuluhan secara khusus untuk lansia mengenai perubahan fisiologis sistem reproduksi seiring pertambahan usia. Secara lebih spesifik, berdasarkan data dasar Puskesmas Kayon tahun 2024, jumlah lansia yang tercatat adalah sebanyak 78 orang, dengan mayoritas berada dalam rentang usia 60-69 tahun. Dari hasil identifikasi awal yang dilakukan melalui observasi dan wawancara sederhana terhadap 10 lansia.

Masalah kesehatan reproduksi pada lansia memiliki dampak besar terhadap kualitas

hidup. Penelitian oleh (Nugroho, P., Widodo, S., Hartono, 2021) mengungkapkan bahwa 67,4% orang tua yang mengalami masalah urogenital mengalami penurunan dalam kualitas hidup. Inkontinensia urin yang terjadi pada 20-45% wanita lansia dan 15-25% pria lansia dapat mengakibatkan isolasi sosial, depresi, serta ketergantungan fungsional. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada aspek fisik, tetapi juga psikologis dan sosial. Lansia yang mengalami inkontinensia urin sering merasa malu dan cemas, sehingga menghindari aktivitas sosial maupun interaksi dengan lingkungan sekitarnya (Widiastuti, N., Budihastuti, 2021). Walaupun begitu, banyak orang tua ragu untuk mendapatkan bantuan medis terkait masalah kesehatan reproduksi akibat stigma serta pandangan bahwa masalah tersebut adalah hasil yang biasa dari proses penuaan (Rahmawati, 2021).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, yang telah dilakukan melalui pengamatan dan wawancara sederhana awal di Puskesmas Kayon, Kota Palangka Raya, yang menjadi lokasi penelitian yang dilakukan terhadap 10 responden menunjukkan bahwa sebagian besar lansia belum memiliki pengetahuan yang cukup tentang kesehatan reproduksi pada usia lanjut. Hal ini terlihat dari masih adanya lansia yang tidak memahami perubahan fisiologis dan psikologis akibat proses menua, serta kurangnya informasi mengenai pentingnya menjaga kesehatan organ reproduksi pada lansia.

Secara umum pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh pendidikan, media massa/informasi, sosial budaya dan ekonomi, lingkungan, pengalaman, usia. Pendidikan berperan penting dalam pembentukan kecerdasan manusia maupun perubahan tingkah lakunya (Tati Damayanti Batubara, 2020). Menurut Notoadmojo dalam (Trisnawati & Fajarsari, 2020) Pengetahuan merupakan satu bagian dari perilaku yang termasuk dalam tingkatan kognitif 6 tingkatan yaitu, tahu (know), memahami (comprehension), aplikasi (application), analisis (analysis), sintesis (synthesis), evaluasi (evaluation).

Pengukuran pengetahuan bisa dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang materi yang ingin diukur kepada subjek penelitian atau masyarakat, dengan melaksanakan kegiatan tersebut dapat diketahui tingkat pengetahuan masyarakat Notoadmojo, 2020 dalam (Setiati et al., 2021). Pengukuran tingkat pengetahuan hasil tabulasi data menggunakan kategori sebagai berikut

- a. $\geq 75\%$ baik
- b. $> 56 - 74\%$ cukup
- c. $\leq 55\%$ kurang (Arikunto dalam (Setiati et al., 2021)).

Makna lansia berdasarkan UU Kesehatan tahun 1998 No 23 adalah seseorang yang karena usianya mengalami perubahan secara biologis, kejiwaan dan sosial, yang akan berpengaruh terhadap kehidupan dan kesehatannya. Lansia dibagi dalam tiga kelompok yaitu Pra Lansia (45-59 tahun), Lansia (60 tahun ke atas), dan Lansia Berisiko Tinggi (60 tahun ke atas dengan masalah kesehatan).

Kesehatan reproduksi adalah kondisi seseorang yang baik secara keseluruhan, baik fisik, mental, maupun sosial, yang berkaitan dengan sistem, fungsi, dan proses reproduksi. Diskusi tentang kesehatan tidak hanya berfokus pada penyakit yang dapat mengganggu kesehatan reproduksi, tetapi juga mencakup metode untuk mencegah dan menjaga diri agar terhindar dari masalah reproduksi (Rima Wirenviona et al., 2020).

Secara garis besar, faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan reproduksi dapat dikelompokkan empat golongan.

- a. Faktor sosial-ekonomi dan demografi (terutama kemiskinan, tingkat pendidikan yang rendah, dan ketidaktahuan tentang perkembangan seksual dan proses reproduksi, serta lokasi tempat tinggal yang terpencil
- b. Faktor budaya dan lingkungan (misalnya, praktik tradisional yang berdampak buruk pada kesehatan reproduksi, kepercayaan banyak anak banyak rezeki, informasi tentang fungsi reproduksi yang membingungkan anak dan remaja karena saling berlawanan satu dengan yang lain, dsb)

- c. Faktor psikologis (dampak keretakan orang tua pada remaja, depresi karena ketidakseimbangan hormonal, rasa tidak berharga wanita pada pria yang membeli kebebasannya secara materi, dsb)
- d. Faktor biologis (cacat sejak lahir, cacat pada saluran reproduksi pasca penyakit menular seksual, dsb) (Kusuma et al., 2022)

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Metode deskriptif (Sugiyono, 2020) adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya. Sedangkan Penelitian kuantitatif (Sugiyono, 2020) adalah suatu metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat positivisme, sebagai metode ilmiah atau scientific karena telah memenuhi kaidah ilmiah secara konkrit atau empiris, obyektif, terukur, rasional, serta sistematis. Dengan total populasi 78 lansia di puskesmas kayon yang berkunjung pada bulan juni-juli 2025. Menggunakan teknik accidental sampling untuk menentukan jumlah sampel. Adapun jumlah sampel adalah 43 sampel. Variabel penelitian menggunakan variabel penelitian tunggal yaitu pengetahuan lansia tentang kesehatan reproduksi. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan total 15 pernyataan benar dan salah. Setelah data terkumpul maka analisa data dilakukan dengan tahapan-tahapan

- a. Editing,
- b. Coding,
- c. Scoring,
- d. Tabulating
- e. Analisa deskriptif

HASIL

a. Karakteristik Gambaran Pengetahuan Lansia Tentang Kesehatan Reproduksi pada Lansia di Puskesmas Kayon

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden

No	Karakteristik	Frekuensi (n)	Presentasi (%)
1	Umur		
	60-74 Tahun	38	88,37
	75-90 Tahun	5	11,63
	>91 Tahun	0	0
	Total	43	100
2	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	11	25,58
	Perempuan	32	74,42
	Total	43	100
3	Pendidikan		
	Tidak sekolah	-	-
	SD	7	16,28
	SMP	15	34,88
	SMA	18	41,86
	Perguruan Tinggi (Sarjana)	3	6,98
	Total	43	100

Berlandaskan tabel 1, hasil penelitian didominasi responden berumur 60-74 tahun dengan total 38 responden atau 88,37% dan berumur 75-90 dengan total 5 responden atau 11,63%. Didominasi oleh perempuan dengan total responden 32 responden atau 74,42 % dan laki-laki

dengan total 11 responden atau 25,58%. Sedangkan untuk tingkat pendidikan sebagian besar responden adalah SMA dengan total 18 responden atau 41,86%, SMP dengan 15 responden atau 34,88%, SD dengan 7 responden atau 16,28% dan Perguruan Tinggi dengan total paling rendah yaitu 3 responden atau 6,98%.

Berdasarkan karakteristik umur sebagian besar masuk dalam kategori baik, Hal ini menunjukkan bahwa kelompok lansia berusia 60-74 tahun cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik mengenai kesehatan reproduksi dibandingkan dengan kelompok usia di atasnya. Pada rentang usia ini, lansia masih tergolong aktif secara sosial dan kognitif, serta lebih terbuka terhadap informasi baru, termasuk yang berkaitan dengan kesehatan. Mereka juga lebih mungkin untuk mengikuti kegiatan penyuluhan, posyandu lansia, atau mendapatkan informasi dari media massa dan media sosial. Selain itu, pada usia 60-74 tahun, banyak lansia yang masih menjalani kontrol kesehatan secara rutin, baik di fasilitas kesehatan maupun melalui kegiatan komunitas, sehingga memungkinkan mereka untuk memperoleh edukasi mengenai berbagai aspek kesehatan, termasuk kesehatan reproduksi. Sementara itu, lansia yang berusia 75 tahun ke atas cenderung memiliki pengetahuan yang lebih rendah. Hal ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor seperti menurunnya daya ingat, keterbatasan fisik, kurangnya akses terhadap informasi, atau berkurangnya partisipasi dalam kegiatan sosial dan edukatif.

Hasil penelitian ini beriringan dengan teori (Notoatmodjo, 2019), yang mengatakan pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah usia. Usia memengaruhi cara seseorang menerima dan mengolah informasi; pada usia produktif dan menjelang lanjut usia (60-74 tahun), individu masih memiliki kapasitas kognitif yang relatif baik untuk menerima dan memahami informasi kesehatan. Hal ini mendukung temuan bahwa lansia dalam kelompok usia ini cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik dibandingkan kelompok usia di atasnya.

Berdasarkan jenis kelamin didominasi oleh perempuan dengan total responden 32 responden atau 74,42 % dan laki-laki dengan total 11 responden atau 25,58%. Hasil ini menunjukkan perempuan cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik mengenai kesehatan reproduksi dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini dapat dijelaskan bahwa perempuan, secara umum, memiliki perhatian dan kepedulian yang lebih tinggi terhadap masalah kesehatan, terutama yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi. Perempuan cenderung lebih aktif dalam mencari informasi, mengikuti kegiatan penyuluhan, serta lebih terbuka dalam membicarakan isu-isu kesehatan yang berkaitan dengan tubuh dan fungsi reproduksi, baik melalui media, fasilitas kesehatan, maupun komunitas.

Menurut (Notoatmodjo, 2019), jenis kelamin merupakan salah satu faktor determinan dalam perilaku kesehatan, termasuk pengetahuan. Dalam berbagai penelitian, perempuan cenderung memiliki perilaku preventif dan promotif yang lebih baik dibandingkan laki-laki, yang membuat mereka lebih mudah menyerap dan menerapkan informasi kesehatan yang diperoleh.

Berdasarkan tingkat pendidikan sebagian besar responden adalah SMA. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar lansia yang memiliki tingkat pendidikan terakhir SMA cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik mengenai kesehatan reproduksi dibandingkan dengan mereka yang berpendidikan lebih rendah, seperti SD atau SMP.

Menurut (Notoatmodjo, 2019), pendidikan merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi tingkat pengetahuan individu. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin besar kemampuannya dalam menerima dan memahami informasi yang bersifat ilmiah maupun teknis. Hal ini disebabkan karena pendidikan memberikan keterampilan berpikir kritis, kemampuan membaca dan menulis, serta kebiasaan mencari informasi secara aktif. Lansia yang memiliki pendidikan SMA atau lebih tinggi biasanya juga lebih terbiasa mengakses informasi dari berbagai sumber, seperti buku, media elektronik, internet, atau layanan kesehatan. Selain itu, mereka juga cenderung lebih percaya diri untuk mengikuti kegiatan penyuluhan atau konsultasi kesehatan yang membahas topik-topik seperti perubahan fungsi tubuh pada usia lanjut, termasuk sistem reproduksi.

b. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Lansia tentang Kesehatan Reproduksi pada Lansia di Puskesmas Kayon

Tabel 2. Distribusi Jawaban Form Isian Penelitian

Kategori Pengetahuan	Jumlah Responden	Persentase (%)
Baik	27	62,79
Cukup	11	25,58
Kurang	5	11,63
Total	43	100 %

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa pengetahuan lansia tentang kesehatan reproduksi di wilayah kerja Puskesmas Kayon sebagian besar berada dalam kategori baik, yaitu sebanyak 27 responden (62,79%). Sementara itu, 11 responden (25,58%) berada dalam kategori cukup, dan 5 responden (11,63%) berada dalam kategori kurang. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas lansia memiliki pengetahuan yang baik mengenai kesehatan reproduksi.

Berdasarkan pengetahuan lansia tentang kesehatan reproduksi di wilayah kerja Puskesmas Kayon sebagian besar berada dalam kategori baik, Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas lansia di wilayah kerja Puskesmas Kayon telah memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai kesehatan reproduksi. Kondisi ini dapat dianggap sebagai indikator positif terhadap keberhasilan program penyuluhan atau promosi kesehatan yang telah dilakukan di wilayah tersebut.

Pengetahuan yang baik pada lansia sangat penting karena berperan dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan organ reproduksi, meskipun usia sudah lanjut. Pengetahuan yang memadai tentang kesehatan reproduksi memungkinkan lansia untuk memahami perubahan fisiologis yang terjadi akibat proses penuaan, seperti penurunan hormon, gangguan fungsi seksual, serta risiko infeksi saluran reproduksi yang masih bisa terjadi di usia lanjut. Selain itu, lansia yang memiliki pengetahuan yang baik juga cenderung lebih aktif untuk melakukan konsultasi medis, menjaga kebersihan diri, serta berpartisipasi dalam kegiatan kesehatan di komunitas.

Temuan ini konsisten dengan teori (Notoatmodjo, 2019) yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan domain penting dalam pembentukan sikap dan perilaku kesehatan yang positif. Ketika seseorang mempunyai pengetahuan yang baik, maka kemungkinan besar akan memiliki sikap dan tindakan yang mendukung menjaga kesehatannya. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Handayani et al., 2025) menyatakan bahwa tingkat pengetahuan lansia yang tinggi tentang kesehatan reproduksi berkaitan erat dengan tingkat partisipasi mereka dalam kegiatan posyandu lansia serta keikutsertaan dalam program edukasi kesehatan yang rutin dilaksanakan oleh tenaga kesehatan. Namun, keberadaan kelompok lansia yang masih berada dalam kategori pengetahuan cukup dan kurang tetap perlu menjadi perhatian. Ini menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan informasi yang harus diatasi.

Berdasarkan hasil penelitian dari 15 item pernyataan, pada item no. 7,8 dan13 memiliki skor jawaban paling tinggi dengan 38 skor jawaban benar. Tingginya persentase jawaban benar pada ketiga item ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pemahaman yang baik terhadap isu-isu penting terkait kesehatan seksual dan kebersihan pada lansia. Adapun penjelasan dan keterkaitannya dengan teori dai item no 7, 8 dan 13 sebagai berikut:

1. Hubungan seksual tidak lagi dibutuhkan oleh lansia (salah)

Sebagian besar responden mengetahui bahwa kebutuhan seksual tidak serta-merta hilang pada lansia. Hal ini sejalan dengan Teori Hierarki Kebutuhan Maslow dalam hasil skripsi (Wanti, 2024), yang menempatkan kebutuhan fisiologis, termasuk seksual, sebagai

kebutuhan dasar yang tetap ada sepanjang hidup. Selain itu, teori psikososial Erikson (Wanti, 2024) menjelaskan bahwa pada tahap lanjut usia, penerimaan terhadap kebutuhan dan kondisi diri, termasuk seksual, menjadi bagian dari pencapaian integritas pribadi.

2. Lansia masih berisiko terkena penyakit menular seksual. (benar)

Jawaban benar yang tinggi pada item ini menunjukkan bahwa responden menyadari bahwa lansia tetap memiliki risiko terkena PMS apabila masih aktif secara seksual tanpa perlindungan. Kesadaran ini penting dalam konteks Health Belief Mode yaitu kerangka teori yang menjelaskan perilaku kesehatan individu, memprediksi apakah seseorang akan mengambil tindakan pencegahan atau pengobatan berdasarkan keyakinan dan persepsi mereka mengenai kesehatan. Dalam Jurnal (Jaya et al., 2023) Penerapan Health Belief Mode, yang mengatakan bahwa persepsi individu terhadap kerentanan dan keseriusan penyakit dapat mendorong perilaku pencegahan. Pemahaman ini juga mendukung pentingnya promosi kesehatan seksual di kalangan lansia.

3. Penggunaan pembalut atau popok yang kotor bisa memicu infeksi. (benar)

Responden juga menunjukkan pemahaman yang baik mengenai risiko infeksi akibat penggunaan pembalut atau popok yang tidak bersih. Hal ini sesuai dengan Teori Florence Nightingale (Lukmenda & Suriadi, 2025) yang menekankan pentingnya lingkungan yang bersih dalam mencegah penyakit. Dalam konteks keperawatan, hal ini juga berkaitan dengan Teori Self-Care Deficit dari Orem (JUMU & Tukayo, 2024), di mana lansia yang tidak mampu merawat dirinya memerlukan bantuan untuk menjaga kebersihan diri demi mencegah komplikasi infeksi.

Sedangkan untuk item pernyataan dengan jawaban benar paling rendah terdapat pada item pernyataan no 6 dengan 28 (65,12%) jawaban benar. Adapun narasi dari item pernyataan no 6 yaitu

1. Infeksi saluran kemih dapat dicegah dengan menjaga kebersihan organ intim. (benar)

Hasil ini menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan informasi antara responden tentang menjaga kebersihan organ intim. Kesenjangan informasi ini harus diatasi dengan intervensi edukatif yang lebih menyeluruh dan terarah. Menurut Notoatmodjo, (2019) mengatakan bahwa ketika seseorang mempunyai pengetahuan yang baik, maka kemungkinan besar akan memiliki sikap dan tindakan yang mendukung untuk menjaga kesehatannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Gambaran Pengetahuan lansia tentang kesehatan reproduksi pada lansia di puskesmas kayon dapat disimpulkan:

1. Karakteristik responden berdasarkan umur sebagian besar pada umur 60-74 tahun dengan jumlah 38 responden (88,37%) dan umur 75-90 tahun berjumlah 5 responden (11,63%), berdasarkan jenis kelamin didominasi oleh perempuan dengan jumlah 32 responden (74,42%) dan laki-laki berjumlah 11 responden (25,58%) sedangkan untuk pendidikan sebagian besar berada dikategori SMA dengan jumlah 18 responden (41,86%), SMP dengan 15 responden (34,88%), SD dengan 7 responden (16,28%) dan Perguruan Tinggi dengan 3 responden (6,98%)
2. Berdasarkan pengetahuan mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan baik tentang kesehatan reproduksi pada lansia berjumlah 27 responden (62,79%), responden memiliki pengetahuan cukup berjumlah 11 responden (25,58%) dan responden memiliki pengetahuan kurang berjumlah 5 responden (11,63%).

DAFTAR PUSTAKA

Dinas Kesehatan Kota Palangka Raya. (2025). Profil Penduduk Lanjut Usia Provinsi Kalimantan Tengah 2024. 11, xiv+96.

- Handayani, S., Kora, F. T., & Wulandari, S. R. (2025). Peningkatan Pengetahuan Melalui Edukasi Tentang Reproduksi pada Lansia di Dusun Ngemplak Sleman Yogyakarta. *DIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 8(2).
- Jaya, H., Syokumawena, S., Kumalasari, I., & Rosnani, R. (2023). Penerapan Teori Health Belief Model (Hbm) Dalam Perilaku Pencegahan Kanker Payudara Dengan Pemeriksaan Payudara Sendiri (Sadari). *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan: Publikasi Ilmiah Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya*, 10(3), 325-334.
- Jumu, L. A., & Tukayo, I. J. H. (2024). Efektivitas Kesiapan Sikap Perawatan Diri (Self Care) Terhadap Pencegahan Komplikasi Hipertensi Pada Lansia Di Kampung Mamoribo Distrik Biak Barat Papua. *Book Chapter of Hypertension*.
- Kusuma, D. C. R., Apriyani, M. T. P., Sulistiawati, R., Wijayanti, I., Mallorong, A. R., Arum, D. N. S., Anwar, K. K., & Argaheni, N. B. (2022). Asuhan Kebidanan Pada Kesehatan Reproduksi Dan Keluarga Berencana. *Global Eksekutif Teknologi*.
- Lukmenda, A. A., & Suriadi, S. (2025). Efektivitas asuhan keperawatan menggunakan teori florence nightingale pada pasien penyakit tuberkulosis. *JOURNAL OF Qualitative Health Research & Case Studies Reports*, 5(1), 47-55.
- Notoatmodjo, S. (2019). Ilmu perilaku kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta, 200, 26-35.
- Nugroho, P., Widodo, S., Hartono, R. (2021). Masalah urogenital dan dampaknya terhadap kualitas hidup lansia: Studi cross-sectional di Posyandu Lansia Kabupaten Semarang. *Indonesian. Journal of Gerontology*, 5(3), 215-224.
- Rahmawati, E. (2021). Stigma dan hambatan pencarian layanan kesehatan reproduksi pada lansia: Kajian kualitatif di Jawa Tengah. *Jurnal Kebidanan Dan Kesehatan Reproduksi*, 7(2), 112-121.
- Rima Wirenviona, S. S. T. M. K., Anak Agung Istri Dalem Cinthya Riris, S. S. T. M. K., & Dr. Rr. Iswari Hariastuti, D. M. K. (2020). Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja. Airlangga University Press. <https://books.google.co.id/books?id=Ssf0DwAAQBAJ>
- Setiati, N. W., Rosdiana, N., & Hermawanti, I. D. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Posyandu Payung Agung Kecamatan Panumbangan Kabupaten Ciamis. *Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada :Jurnal Ilmu Ilmu Keperawatan, Analis Kesehatan Dan Farmasi*, 19(2), 200-207.
- Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kualitatif. Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, interaktif, dan konstruktif. Cocok untuk 1. Mahasiswa SI, S2, dan S3. 2. Dosen dan peneliti Ed. 3 Cet. 3 Thn. 2020.
- Tati Damayanti Batubara. (2020). Gambaran Pengetahuan Remaja Tentang HIV/AIDS. *Mikrobiologi Kedokteran*, 19(1), 223-228.
- Trisnawati, Y., & Fajarsari, D. (2020). Hubungan Pengetahuan Tentang Penyakit Menular Dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). *Jurnal Bina Cipta Husada*, 16(6), 64-70.
- Wanti, I. F. (2024). Gambaran Pemenuhan Kebutuhan Seksual Warga Binaan Laki-Laki Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta. *Universitas Gajah Mada*.
- Widiastuti, N., Budihastuti, U. R. (2021). Pengaruh inkontinensia urin terhadap kualitas hidup dan fungsi aktivitas lansia. *Jurnal Kebidanan Dan Kesehatan Reproduksi*, 8(3), 178-186.